



**PERSPEKTIF PEKERJA PERS ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN
(AJI) DENPASAR TENTANG SEMBILAN ELEMEN JURNALISTIK
BILL KOVACH DAN TOM ROSENSTIEL**

**I Made Argawa^{a1}
I Nyoman Yoga Segara^a
I Gede Sutarya^a**

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: gawachannel7@gmail.com (Argawa)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25-07-2023

Revised: 15-08-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 01-09-2023

Keywords:

Nine Elements of
Journalism Bill
Kovach and Tom
Rosenstiel, AJI
Denpasar,
Journalist,
Newsroom

ABSTRACT

This research examines the principles of Nine Elements of Journalism by Bill Kovach and Tom Rosenstiel at AJI Denpasar. Seeing the current situation and the work of journalists that are racing with speed, need to be precise and other problems. Technological developments provide support for the work climate. However, can the verification process still be carried out when speed is demanded? That is one of the questions that the author wants to examine in this thesis with the formulation of the problem, namely: How is Bill Kovach and Tom Rosenstiel's Nine Elements of Journalism Understanding of Press Workers at the Alliance of Independent Journalists (AJI) Denpasar? What are the obstacles to implementing Bill Kovach and Tom Rosenstiel's Nine Elements of Journalism for Press Workers at the Alliance of Independent Journalists (AJI) Denpasar? What is the strategy to overcome the problem of implementing Bill Kovach and Tom Rosenstiel's Nine Elements of Journalism for Press Workers at the Alliance of Independent Journalists (AJI) Denpasar?

The theory used in this study uses S-O-R (Stimulus Organism Response) Theory, New Media Theory and SWOT Theory. This type of data collection is qualitative from primary and secondary data sources. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. The research findings are: 1) Most of the press workers or journalists at the Alliance of Independent Journalists (AJI) Denpasar understand the principles of Bill Kovach and Tom Rosenstiel's Nine Elements of Journalism which were obtained in various ways such as reading books, reading information on websites or during on-the-job training or at the AJI Denpasar organization. 2) There are several points or elements of Bill Kovach and Tom Rosenstiel's Nine Elements of Journalism which became obstacles when applied by press workers at AJI Denpasar. The most dominant is element number four, namely independence, element number five, namely journalists being monitors of power. The third element of journalism is the discipline of verification and element number seven, namely the journalist must try to make things important, interesting and relevant. The strategy to overcome these obstacles is carried out in several ways, namely strengthening newsrooms, forming media companies with donation or subscription patterns to generate income and increasing the ability of journalists.

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel kewajiban jurnalis pertama adalah menyampaikan kebenaran, kedua loyalitas pertama jurnalis adalah kepada warga, ketiga esensi jurnalis adalah disiplin verifikasi, keempat jurnalis harus independen, kelima jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan. Pada Elemen nomor lima dari Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan, pada Film Air Force One dilanggar. Adanya pesanan berita secara langsung apalagi sampai pada pengaturan judul serta penyesuaian pada halaman depan terjadi bias antara kepentingan bisnis dan independensi.

Sembilan *Elemen Jurnalistik* Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menerangkan, kewajiban pertama para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, kedua loyalitas pertama jurnalis adalah kepada warga, ketiga esensi jurnalis adalah disiplin verifikasi, keempat jurnalis harus independen, kelima jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan, keenam jurnalis harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik, ketujuh jurnalis harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan, kedelapan jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional, kesembilan jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka (Kovach, 2003:6).

Pada era ini digitalisasi media menciptakan sistem media yang sangat oligarkis. Digitalisasi memungkinkan perusahaan-perusahaan media yang kaya dan kuat untuk memperluas jangkauannya. Konvergensi multiplatform memungkinkan meningkatnya konsentrasi dan konglomerasi industri, membuat lanskap media semakin oligopolistik. Digitalisasi memungkinkan media-media besar semakin membesar (Tapsell, 2021:8). Di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar sering mengemukakan wacana soal independensi yang terkait dengan liputan dan pemberian amplop. Meski dalam kode etik jurnalistik AJI pada nomor sembilan dengan tegas menyebutkan bahwa, Jurnalis menolak segala bentuk suap. Pada Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel soal independensi termuat pada elemen nomor empat menjadi kewajiban jurnalis. Namun, sistem perusahaan yang masih minim mengutamakan kesejahteraan membuat jurnalis menjadi dilema. Ada yang bisa bertahan dengan prinsip menolak amplop dan ada yang melanggarnya.

Penulis merasa tertantang untuk melakukan kajian kembali soal teori sembilan elemen

jurnalistik ini di AJI Denpasar. Namun, apakah proses verifikasi masih bisa dilakukan ketika dituntut kecepatan? Itu adalah salah satu pertanyaan yang ingin dikaji oleh penulis dalam tesis ini. Selain itu penelitian ini juga akan melakukan kajian dan penggalian data bagaimana pekerjaan jurnalis saat ini dari sudut pandang pekerja pers. Apakah para pekerja pers terutama di AJI Denpasar sudah memiliki serikat pekerja di perusahaan mereka? Apakah pekerja pers di AJI Denpasar memiliki tanggungan asuransi seperti BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan dari perusahaan mereka atau tidak?

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pekerja pers di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar. Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alami, tidak menggunakan angka-angka dalam penyajian dan analisisnya, peneliti sebagai instrumen kunci, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Sembilan *Elemen Jurnalistik* Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di AJI Denpasar

Model S-O-R (Stimulus Organism Response) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses reaksi-aksi. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa kata-kata tertentu, isyarat nonverbal, simbol akan merangsang orang lain untuk bereaksi dengan cara tertentu. Model S-O-R (Stimulus Organism Response) ini bisa positif atau negatif. Misalnya, jika orang tersenyum, mereka tersenyum balik, yang berarti itu menunjukkan respons positif, tetapi jika mereka tersenyum dibalas tidak peduli, itu berarti respons negative (Yasir, 2009). Menurut (Efendy, 2003) titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R (Stimulus Organism Response) ini lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada penerima pesan (komunikasikan) sehingga penerima pesan tersebut dengan cepat dapat menerima pesan yang diterima, kemudian terjadi perubahan perilaku sikap. Menurut (Fisher, 2002), dalam teori S-O-R (Stimulus Organism Response), terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Ketiga unsur tersebut antara lain:

1. Pesan (Stimulus) Pesan merupakan bagian yang terpenting dari komunikasi. Hal ini disebabkan karena pesan adalah subjek yang ingin disampaikan pengasuh kepada anak asuh. Dalam komunikasi, pesan memiliki nilai yang besar karena merupakan inti dari komunikasi. Tanpa pesan, konsep soal Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Resentiel tidak akan sampai pada anggota AJI Denpasar.
2. Komunikan (Organism) Komunikan dalam penelitian ini adalah 31 anggota AJI Denpasar yang akan menerima stimulus yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi AJI Denpasar.
3. Efek (Response) Efek merupakan dampak dari efek komunikasi, yaitu perubahan sikap/perilaku. Proses perubahan perilaku sikap menggambarkan suatu proses belajar pada individu yang terdiri dari:
 - a. Stimulus atau stimulan yang diberikan kepada anggota AJI Denpasar yaitu soal pemahaman dan penerapan hingga menemukan kendala dari Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach da Tom Rosenstiel. Sebagian besar menyatakan paham.
 - b. Setelah itu anggota AJI Denpasar mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
 - c. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari Anggota AJI Dnepasar (perubahan perilaku) Menurut teori SOR (Stimulus Organism Response), dalam proses komunikasi, ketika menyangkut mengenai perubahan sikap, itu merupakan aspek "how", bukan "what" dan "why". Jelas dalam hal ini bagaimana berkomunikasi, bagaimana mengubah sikap atau perspektif. (Kurniawan, 2018).

Sebagian Besar Pekerja Pers di AJI Denpasar Paham Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Dari 31 responden yang merupakan anggota AJI Denpasar 19 orang menyatakan tahu dan paham, delapan orang menyatakan tahu tapi lupa poinnya dan dua orang menyatakan tidak tahu dengan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Pengertian tahu yang

dimaksud adalah, anggota AJI Denpasar mengetahui tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dan bisa menyebutkan dari mana sumber pengetahuan tersebut di antaranya, buku, internet dan pelatihan. Sementara paham yang dimaksud adalah, anggota AJI Denpasar memiliki pemahaman dan bisa menyebutkan sembilan elemen dari Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Hal ini ditunjukkan dengan menjawab kuisisioner yang dibagikan penulis pada narasumber.

Antara Kode Etik AJI Denpasar dan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Setiap perusahaan pers memiliki aturan maupu standar operasional prosedur ketika menjalankan roda usahanya. Tapi, untuk pekerjaan wartawan atau pers, mereka memiliki kode etik. Kode etik ini merupakan tuntunan teknis dalam menjalankan kegiatan jurnalistik. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) percaya bahwa kemerdekaan pers dan hak publik atas informasi merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. Dalam menegakkan kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik atas informasi Sebelum seorang calon anggota AJI diberikan materi soal kode etik, biasanya mereka akan mendapatkan pemahaman tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menurut mantan Ketua Dewan Pers Bagir Manan adalah sebuah rujukan bagi wartawan dan pelaku dunia media. (Kovach, 2012).

Berikut adalah daftar kode etik AJI dan hubungannya dengan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

1. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Jurnalis selalu menguji informasi dan hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya sejalan dengan prinsip jurnalisme adalah disiplin verifikasi atau elemen nomor tiga pada sembilan elemen jurnalistik bill kovach dan tom rosenstiel.
3. Kode etik nomor tiga yang berbunyi, jurnalis tidak mencampuradukkan fakta dan opini sejalan dengan prinsip jurnalisme adalah disiplin verifikasi atau elemen nomor tiga pada sembilan elemen jurnalistik bill kovach dan tom rosenstiel.
4. Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang berkaitan dengan kepentingan publik.

5. Jurnalis memberikan tempat bagi pihak yang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka
6. Jurnalis mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan, pemberitaan serta kritik dan komentar
7. Jurnalis menolak segala bentuk campur tangan pihak manapun yang menghambat kebebasan pers dan independensi ruang berita.
8. Jurnalis menghindari konflik kepentingan
9. Jurnalis menolak segala bentuk suap
10. Jurnalis menggunakan cara yang etis dan profesional untuk memperoleh berita, gambar, dan dokumen hal ini sesuai dengan elemen nomor delapan pada pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan*, jurnalis harus menjaga berita yang komprehensif dan proporsional.
11. Jurnalis segera meralat atau mencabut berita yang diketahuinya keliru atau tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada publik
12. Jurnalis melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional sesuai dengan elemen nomor enam pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang berbunyi*, jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi.
13. Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi
14. Jurnalis tidak menjiplak sesuai dengan elemen nomor empat pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan*, jurnalis harus menjaga independen dari objek liputannya.
15. Jurnalis menolak kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam masalah suku, ras, bangsa, gender, orientasi seksual, bahasa, agama, pandangan politik, orang berkebutuhan khusus atau latar belakang sosial lainnya.
16. Jurnalis menghormati hak narasumber untuk memberikan informasi latar belakang, off the record, dan embargo.
17. Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, dan pelaku serta korban tindak pidana di bawah umur.
18. Jurnalis menghormati privasi, kecuali untuk kepentingan publik sesuai dengan elemen

nomor dua pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel* yang menyebutkan, loyalitas utama jurnalis adalah kepada warga.

19. Jurnalis tidak menyajikan berita atau karya jurnalistik dengan mengumbar kecabulan, kekejaman, kekerasan fisik dan psikologis serta kejahatan seksual.
20. Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, tidak beritikad buruk, menghindari fitnah, pencemaran nama dan pembunuhan karakter sesuai dengan elemen nomor sembilan pada pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan*, jurnalis punya kewajiban terhadap nurani.

Pada perbandingan di atas ada tiga elemen dari *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel* yang secara langsung tidak terakomodasi pada kode etik AJI, yakni elemen nomor satu kewajiban utama jurnalis adalah pada pencarian kebenaran, elemen nomor lima jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan dan elemen nomor tujuh jurnalis harus berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Pada elemen pertama, AJI secara sengaja tidak menyebutkan hal tersebut pada kode etik. Hal ini mengacu pada prinsip dasar dari pekerjaan jurnalistik yakni menyajikan fakta. Elemen nomor lima dari *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan*, jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan. Jika melihat sejarah pendirian AJI dengan semangat melawan rezim otoriter pada era Orde Baru yang ditandai dengan pemberedelan Detik, Editor dan Tempo pada 21 Juni 1994. Hingga akhirnya para jurnalis berkumpul dan menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Semangat anti rezim ini bahkan terbawa hingga saat ini pada AJI. Elemen nomor tujuh pada *Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel* menyebutkan, jurnalis harus berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Setiap media memiliki ciri atau cara kerja berbeda-beda dalam menghasilkan berita.

Kendala penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di AJI Denpasar

1. Media Massa Bergerak ke New Media

Masyarakat di era modern sangat memerlukan media massa sebagai bagian dari kehidupan. Selain untuk memenuhi rasa ingin

tahu akan informasi, media massa juga berfungsi sebagai alat politik bahkan ekonomi. Media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala. Media massa memiliki karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar atau luas dan bersifat publik, yang artinya media massa memiliki cakupan dalam jumlah besar sehingga memungkinkan seseorang yang sering tampil di media massa akan dikenal oleh publik. Dengan berkembangnya teknologi dalam berbagai bidang, khususnya bidang telekomunikasi, seperti gadget dan internet, membuat mereka yang berada jauh dari hiruk pikuk kota bisa mengakses segala hal dengan mudah melalui gadget tersebut. Hingga saat ini yang mana segala sesuatu bisa kita akses melalui internet yang ada di gadget atau *smartphone* dari berbagai daerah hingga pelosok. (Zubaida, Rani, 2021).

Kapan pun sebuah teknologi media baru diperkenalkan dan diterima secara luas, para ilmuwan mencoba menganalisis dampak langsung yang ditimbulkannya. Krishna Sen menyebut bahwa "media telah menjadi penanda setiap transisi monumental dalam memori kehidupan" di Indonesia. Dalam menguji dampak digitalisasi terhadap politik, masyarakat Indonesia kontemporer, dan struktur kekuasaan di dalamnya, sangat penting untuk dicatat bahwa media digital tidak hadir di Indonesia dalam ruang hampa, melainkan sebagai kelanjutan dari perkembangan teknologi sebelumnya di bidang komunikasi. Media telah mengubah struktur kekuasaan sepanjang sejarah Indonesia, dari surat kabar nasionalis ke produksi radio dan televisi yang dikontrol pemerintah, sampai ke internet. Para ilmuwan yang mengkaji media-media di Indonesia menelitinya untuk mengembangkan atau membantah pendapat mengenai struktur kekuasaan dalam masyarakat Indonesia. Bukan berarti mereka percaya bahwa teknologi menjadi penyebab transisi politik, melainkan bahwa agensi politik dari suatu bagian masyarakat Indonesia menjadi dimungkinkan oleh teknologi media baru. (Sen, Krishna, 2011: 1).

Saat ini media massa di Bali yang awalnya berdiri dengan *platform* cetak sudah merambah pada *new media* menjadi pers digital. Tapi, penggarapan media digital tersebut belum sepenuhnya maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya manusia, budaya kerja hingga komitmen perusahaan media tersebut. Budaya kerja yang telah terbangun dengan format media massa cetak ketika akan diubah ke model *new media* memerlukan waktu

yang lumayan panjang. Karena pada umumnya, jurnalis yang sudah terbiasa dengan kerja yang relatif pelan akan kesulitan untuk bekerja cepat. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah daerah masih memerlukan rilisan bentuk fisik media sebagai arsip.

2. Verifikasi Mengejar Kecepatan

Perkembangan teknologi informasi khususnya layanan internet memberikan dampak besar pada dunia jurnalistik. Penemuan dan pengembangan teknologi nirkabel (*wireless*) pada *notebook* memudahkan proses jurnalistik atau kerja wartawan. Pada 17 Januari 1998 disebut-sebut sebagai tonggak sejarah kelahiran jurnalistik online, yaitu ketika Mark Druge, berbekal sebuah laptop dan modem, mempublikasikan kisah perselingkuhan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, dengan Monica Lewinsky (*Monicagate*) di website *Drudge Report*, setelah majalah Newsweek dikabarkan menolak memuat kisah skandal seks hasil investigasi Michael Isikoff itu. (Romli, 2020:23). Dua tahun kemudian atau awal tahun 2000, muncul situs pribadi yang menampilkan laporan jurnalistik pemilikinya yang kini dikenal dengan *website blog*, *weblog*, atau *blog* saja. Bahkan, fenomena blog atau blogging menunjukkan tidak hanya untuk wartawan atau akademisi, tapi ibu rumah tangga bisa menjadi seorang penulis (Cristin Harnita, Pratiwi 2015). Kecepatan menjadi patokan jurnalis kadang membuat lupa, antara berita yang penting dan yang dibutuhkan oleh publik dengan berita yang berpotensi viral. Pers online yang menyampingkan verifikasi untuk mengejar kecepatan seperti seperti orang berlari telanjang di tengah kerumunan. Selain cepat, pers online pun harus bombastis agar mendapatkan klik atau *cklik bait*. proses verifikasi memang sangat sulit dilakukan ketika mengejar kecepatan.

3. Bisnis Sekaligus Pemantau Kekuasaan

Dalam struktur mekanisme pasar, media banyak "dipaksa" berorientasi pada keuntungan dan akumulasi modal, sensitif terhadap dinamika persaingan pasar karena itu ia harus berusaha untuk menyajikan produk informasi yang memiliki keunggulan pasar. Di lain pihak, media massa juga sering terstrukturkan dalam kepentingan politik negara. Sewaktu Orde Baru, kita tahu kasus kepemilikan oleh Liem Sioe Liong (Indosiar), Bambang Trihatmodjo (RCTI, SCTV), Siti Hardiyanti Rukrnana alias Mbak Tutut (TP), Agung Laksono dan Abu Rizal Bakri (ANTV). Tentu saja, setelah rezim Orde Baru tergeser,

posisi dominan negara melemah, dan posisi tekanan pasar meningkat. Ekspresi kebebasan memberi peluang komodifikasi bagi media, sehingga menjadi sebuah peluang bisnis yang menggiurkan. (Heryanto, 2018: 271).

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjelaskan, sesuai dengan elemen nomor dua pada Sembilan Elemen Jurnalistik yang menyebutkan, loyalitas utama jurnalisme adalah kepada masyarakat. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung ada hubungan di antara media pers dan masyarakat itu sendiri. Namun, posisi sebagai pemantau kekuasaan menjadi sangat sulit diterapkan jika sebuah media memiliki kerjasama iklan dengan pihak yang berkepentingan. Meski dengan konsep berita advertorial yang penulisannya dibatasi dengan pola pagar api, tapi hal tersebut masih belum bisa mengurangi tekanan pada ruang redaksi jika dikaitkan dengan bisnis.

Momok dunia pers yang dulunya adalah pihak negara, kini telah berubah. Pertumbuhan pers antara tahun 1997, 1998, hingga 2002. Berdasarkan survei terakhir yang dilakukan Dewan Pers pada masa 2001-2002, diperkirakan jumlah penerbitan pers yang masih bertahan mencapai sekitar 600-700 penerbitan. Apa sebab angka pertumbuhan pers tadi naik turun dengan sangat drastis, bak naik rollercoaster? Persoalan modal. Cuma, mereka yang memiliki modal kuat yang sanggup bertahan. Lupakan diskriminasi pemilikan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) pada jaman Orde Baru, yang menghasilkan oligarki penerbitan di Indonesia. Di era yang bebas, semua orang boleh berkompetisi mulai dari yang bermodal dengkul hingga yang bermodal milyaran. Lantas, untuk menentukan siapa yang sanggup bertahan hidup dalam 3-4 tahun kemudian, "pasar"-lah yang akan menentukan. (Haryanto, Ignatius: 2003).

4. Representasi Ruang Publik Yang Terbelenggu

Ruang publik didefinisikan sebagai tempat bertemu secara informal dan berpotensi menghasilkan pemikiran pemikiran baru tentang situasi sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Mengikuti pandangan Habermas, sebuah dialog hanya akan bersifat emansipatoris atau membebaskan jika komunikasi yang berlangsung setara dan tidak menonjolkan salah satu golongan. Ruang publik yang memenuhi tiga syarat tersebut memungkinkan orang-orang di dalamnya melakukan komunikasi yang lebih setara. (Maulana, Syarif: 2015). Luputnya isu

kepentingan publik dari media sebagai wacana utama berdampak langsung pada kondisi ruang publik. Pada Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada elemen nomor enam yang menyebutkan, jurnalisme harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi. Dengan "dikuasainya" ruang dan kebijakan politik redaksi oleh pemilik modal atau pengiklan membuat ruang bagi publik secara langsung menyusut pada media pers. Teori ruang publik menurut Jurgen Habermas menyebutkan, media massa seperti surat kabar, radio dan televisi merupakan bagian dari ruang publik. Konsep ruang public menurut Jurgen Habermas berawal pada 1962 dari sebuah esai dengan judul "*The Structural Transformation of The Public Sphere*". Pada esai tersebut, Habermas melihat perkembangan wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. (Heryanto: 2018, 276).

Hasil penelitian penulis terhadap 31 responden yang merupakan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar menjelaskan, kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan Sembilan *Elemen Jurnalistik* Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah pada elemen nomor empat yang menyebutkan jurnalis harus independen dan elemen nomor lima yang menyebutkan, jurnalis sebagai pemantau kekuasaan. Sebanyak delapan narasumber mengatakan ada persoalan langsung yang mereka hadapi berupa tekanan perusahaan yang berorientasi bisnis. Mereka yang menyebutkan ini, merupakan karyawan tetap di perusahaan pers lokal di Bali. Dengan status sebagai karyawan tetap dan dituntut untuk memproduksi berita setiap hari, kebijakan redaksi yang dipengaruhi oleh kepentingan bisnis maupun politik semakin sering mereka hadapi. Sehingga tujuh narasumber ini termasuk paling rentan merasakan kebijakan redaksi yang kadang tidak independen bahkan cenderung tumpul terhadap kekuasaan atau pemerintah ketika mereka telah memasag iklan atau memiliki hubungan kerjasama bisnis. Sementara, lima narasumber menyebutkan melihat realita dari kondisi kerja jurnalis, karena mereka bukan pekerja pers dari perusahaan media lokal di Bali. Sehingga tekanan dari redaksi relatif lebih longgar. Meski tidak sesering pekerja pers dari perusahaan media lokal di Bali, enam narasumber ini juga kerap kali merasakan tidak independennya kebijakan perusahaan mereka. Selain itu juga sering mendengar keluhan dari rekan sesama pekerja pers.

Penulis melihat Teori *New Media* atau Media Baru tidak sepenuhnya bisa untuk mengkaji kendala penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada pekerja pers di AJI Denpasar. Jika berkenaan dengan persoalan teknis seperti ciri desentralisasi media atau menyebarnya kepemilikan media, respon dua arah karena masifnya perkembangan media online, di luar kendali situasi karena informasi yang menyebar dengan cepat pada kanal digital, demokratisasi dengan sebuah isu karena setiap orang bisa menyampaikan pendapatnya secara langsung sehingga bisa mengangkat kesadaran individu serta pola media online yang langsung menasar individu sudah sangat sesuai. Tapi, penulis menemukan persoalan lain yang muncul pada kendala penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada pekerja pers di AJI Denpasar yakni, soal ekonomi dan politik. Media sebagai bisnis masih sangat sulit untuk dibendung begitupun kepentingan politik pada redaksi yang menyebabkan media tumpul pada pemilik modal atau pemerintah.

Strategi mengatasi masalah penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di AJI Denpasar

Tidak hanya kode etik, jurnalis di seluruh dunia juga memiliki aturan atau yang dianggap norma, salah satunya Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Namun, pada kenyataannya kerja-kerja jurnalistik yang berpatokan pada kode etik atau norma selalu mendapatkan tekanan dan tantangan. Dengan bisa mengambil sikap yang tepat, jurnalis lebih meminimalkan tekanan pada pribadinya. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga situasi mental dan terhindar dari stres.

1. Elemen Nomor Satu dan Enam Paling Dipahami

Penulis merumuskan strategi yang dihasilkan dari wawancara narasumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) salah satunya menjelaskan pengertian strategi adalah *rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada hal ini penulis melakukan telaah lebih jauh dengan menggunakan Teori Analisis SWOT. Analisis ini akan sangat membantu di dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang sifatnya strategi. Analisis SWOT berupaya menentukan metoda untuk memanfaatkan secara maksimal semua kekuatan yang ada serta peluang-peluang yang*

terbuka, sekaligus meminimalkan semua kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Analisis SWOT dilandasi oleh suatu logika bahwa keberhasilan suatu usaha atau organisasi ditentukan oleh kondisi internal dan eksternal usaha atau organisasi yang bersangkutan. (Bayu, Aji Nunung: 2018). Teori Analisis SWOT menjabarkan soal *Strengths* atau kekuatan, *Weaknesses* atau kelemahan, peluang atau *Opportunities* dan *Threats* atau ancaman.

Hasil penelitian pada 29 responden yang merupakan anggota AJI Denpasar seluruhnya melihat elemen jurnalistik nomor satu yang menyebutkan kewajiban utama jurnalis adalah pada pencarian kebenaran dan elemen nomor enam yang menyebutkan jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi dari Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel adalah kekuatan atau paling dipahami dan tidak memiliki kendala dalam penerapannya. Dari 31 responden yang merupakan anggota AJI Denpasar 19 orang menyatakan tahu dan paham, delapan orang menyatakan tahu tapi lupa poinnya dan dua orang menyatakan tidak tahu dengan Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Secara lebih dominan responden menyatakan tahu dan paham. Ini merupakan kekuatan untuk lebih menguatkan persepsi sebagai jurnalis yang ideal sesuai dengan kode etik AJI.

2. Kuatkan Ruang Redaksi

Profesi jurnalis merupakan pekerjaan yang rentan dengan stress yang timbul karena jam deadline berita, tekanan di lapangan, bahkan sampai pada ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan pada perusahaan. Soal politik redaksi, jurnalis harus bisa melihat bagaimana sikap ruang redaksi dalam menanggapi isu di masyarakat. Karena ada pengaruh politik dan ekonomi, sehingga ruang redaksi tidak bisa sepenuhnya netral. Selain itu, dinamika dalam kantor juga menjadi persoalan yang harus bisa ditanggapi dengan bijak. Soal media sosial, menurutnya harus perlu ekstra kesadaran dalam menanggapi isu atau sesuatu yang viral. Perlu perubahan kebijakan dari perusahaan pers yang tidak sepenuhnya berorientasi pada keuntungan dan tidak terbelenggu oleh kerjasama dengan satu pihak, misalkan pemerintah. Pentingnya solidaritas di dalam redaksi juga menjadi salah satu cara untuk menjaga independensi sebuah media massa. Bisa menerima kerjasama, tapi dengan format yang jelas dengan adanya pagar api yang membedakan berita dengan advetorial.

3. Media Berbasis Donasi Atau Langganan

Untuk mengatasi persoalan independensi beberapa media di Amerika sudah menerapkan pembatasan pada ruang redaksi. Pola donasi digunakan oleh beberapa media untuk menjaga independensinya. Salah satunya National Public Radio atau disingkat NPR adalah organisasi media yang bertugas sebagai sindikasi bagi radio penyiaran publik di Amerika Serikat. NPR adalah organisasi nirlaba yang bersifat keanggotaan dan berhaluan semi-independen. Sumber dana NPR berasal dari dana masyarakat dan swasta. (https://id.wikipedia.org/wiki/National_Public_Radio).

Di Indonesia media yang menerapkan pola donasi sebagai bagian dari pendapatan mereka adalah Projek Multatuli. Pada halaman *website* Projek Multatuli mencantumkan keterangan bahwa Project Multatuli adalah sebuah inisiatif jurnalisme untuk melayani yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan agar tidak ugaltugalan. Kami melayani publik dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan. Project Multatuli adalah jurnalisme non-profit, menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan data, dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kerja-kerjanya menekankan kolaborasi antar media maupun dengan berbagai organisasi yang meyakini nilai-nilai yang sama dengan kami: demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, keberlanjutan bumi, dan kesetaraan hak. (<https://projectmultatuli.org/about/>).

4. Tingkatkan Kemampuan Jurnalis

Pola lain yang bisa dikembangkan oleh jurnalis dalam mengasah kemampuan menulis adalah mencoba membuat tulisan selain berita, misalkan opini, esai atau cerita pendek. Masuk pada komunitas menulis bisa menjadi pilihan lainnya. Pada 29 April hingga 30 April 2023 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar mengikuti acara Pesta Baca 2023 yang digelar oleh Taman Baca Kesiman (TBK) dan BaleBengong.id bersama beberapa komunitas lain seperti Perpus Jalanan, dan Partikular. Kegiatan ini berisi diskusi dan bedah buku. AJI Denpasar menampilkan buku-buku yang dibuat oleh anggotanya. Ada pula buku kompilas yang diikuti oleh anggota AJI Denpasar. Ini salah satu cara memberikan apresiasi dan ruang bagi anggota yang memiliki karya. Sehingga harapannya mereka bisa terus termotivasi untuk

berkarya. Penguatan lain yang dilakukan oleh organisasinya terhadap pemahaman anggota terkait rambu-rambu kerja jurnalistik adalah menyelenggarakan Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) yang digelar antara tiga hingga lima tahun sekali sesuai dengan kuota yang diberikan oleh AJI Indonesia. Selain itu, AJI Indonesia beberapa tahun terakhir juga sering memberikan pelatihan serta program beasiswa liputan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota serta menjaga independensi. Apalagi dalam kode etik AJI nomor sembilan menyebutkan, jurnalis harus menolak segala bentuk suap.

5. Peran Masyarakat Dalam Jurnalisme

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel telah menambahkan elemen ke-10 yang muncul karena perkembangan teknologi informasi, khususnya [internet](#). Warga bukan lagi sekadar konsumen pasif dari [media](#), tetapi mereka juga menciptakan [media](#) sendiri dengan munculnya [blog](#), [jurnalisme online](#), [jurnalisme warga](#) (*citizen journalism*), [jurnalisme komunitas](#) (*community journalism*) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme. (<https://romeltea.com/sembilan-elemen-jurnalisme/>)

Citizen Journalism merupakan suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Hadirnya *citizen journalism* dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Karena berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional (umum) (Sukartik, Dewi, 2016). Memiliki karakter yang berbeda, seperti lingkup isu serta konfirmasi yang masih terbatas membuat jurnalisme warga memiliki kekhasannya.

Jurnalis Amerika Joseph Daniel Lasica membagi media untuk *citizen journalism* ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Partisipasi audiens (seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari kisah berita, blog pribadi, foto atau video gambar yang ditangkap dari kamera telepon genggam, atau beritalokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas).
2. Independen dan informasi yang ditulis dalam website.

3. Partisipasi di berita situs. Berisi komentarkomentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan media tertentu.
4. Tulisan ringan seperti dalam millis dan email.
5. Situs pemancar pribadi. (Puasa, Handayani Emi. 2016)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada analisa Bab IV Pembahasan, maka ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi sekaligus menjadi simpulan yakni sebagai berikut:

1. Terkait dengan pemahaman Sembilan *Elemen Jurnalistik* Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar sebagian besar sudah memahami dari berbagai sumber seperti: buku, website, pelatihan kerja selama masa awal menjadi jurnalis hingga saat pelaksanaan uji kompetensi. Meski, masih ada yang menyatakan tidak mengetahui tentang Sembilan *Elemen Jurnalistik* Bill Kovach dan Tom Rosenstiel tapi jumlahnya hanya dua orang dari total 31 responden.
2. Kendala penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik *Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar* ditemukan beberapa persoalan. Seperti kendala penerapan elemen jurnalistik nomor 4 yang menyebutkan jurnalis harus independen, elemen jurnalistik nomor 5 yang menyebutkan Jurnalis harus menjadi pemantau kekuasaan, elemen jurnalistik nomor 2 yang menyebutkan, Loyalitas pertama jurnalis adalah kepada warga, elemen jurnalistik nomor 3, elemen jurnalistik nomor 7 yang menyebutkan Jurnalis harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan, elemen nomor 8 yang menyebutkan Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional dan elemen nomor 9 yang menyebutkan jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka.
3. Munculnya kendala penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik *Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pekerja Pers di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar* karena pengaruh dan iklim perusahaan pers yang terpengaruh oleh kepentingan ekonomi serta politik. Bahkan kepentingan ini sudah sampai pada ruang redaksi pada sebagian besar media terutama di Bali. Untuk mengatasi persoalan penerapan Sembilan Elemen Jurnalistik *Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada pekerja pers di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar*

diperlukan beberapa trik. Seperti penguatan ruang redaksi dengan soliditas awak redaksi, kebijakan perusahaan yang membatasi pengaruh pada ruang redaksi, pengembangan usaha perusahaan pers agar tidak terlalu bergantung dengan kepentingan politik. Peningkatan kesejahteraan jurnalis dan peningkatan kapasitas dan wawasan jurnalis.

SARAN

1. Pemilik media sangat perlu memperhatikan sumber daya manusia pekerja persnya. Menciptakan suasana yang aman dan kondusif pada struktur redaksi serta memberikan batasan yang jelas antara bisnis dan kepentingan publik. Sehingga pers tidak sepenuhnya tunduk pada pemilik modal dan soal politik pemilik perusahaan pers.
2. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar harus memberikan pelatihan serta menyediakan peluang pengembangan diri lain bagi anggotanya secara rutin. Apakah dilakukan secara mandiri atau bekerjasama dengan komunitas lain. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Denpasar tetap menjadi organisasi yang berpihak pada kepentingan publik dan menerapkan kode etik profesi serta dipayungi oleh pemahaman Sembilan Elemen Jurnalistik *Bill Kovach dan Tom Rosenstiel*.
3. Masyarakat atau publik perlu mendukung untuk terciptanya pers yang lebih berpihak pada kepentingan mereka. Mulai dengan memilih informasi atau berita yang konperhensif, sumber berita yang kredibel hingga lebih menghargai karya jurnalistik dengan berlangganan atau bisa memberikan donasi bagi perusahaan pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Aji, Nunung. 2018. "Analisis Swot Daya Saing Sekolah: Studi Kasus Di Sebuah Sma Swasta Di Kota Tangerang. *Operation Excellence*, 2018, 10(1): 65-73. Diunduh pada 1 Juni 2023 dari <https://www.neliti.com/id/publications/268829/analisis-swot-daya-saing-sekolah-studi-kasus-di-sebuah-sma-swasta-di-kota-tanger>
- Cristin Harnita, Pratiwi. 2015. "Elemen Jurnalistik Juga Untuk Blogger". *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2015 : 82 – 89. Diunduh pada 15 September, 2022 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/9738/786>

- Haryanto, Ignatius. 2003. "The Age of Capital, Pers, Uang, dan Kekuasaan". MediaTor. Vol.4-No.1-2003. pada 13 Desember 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/156373-ID-the-age-of-capital-pers-uang-dan-kekuasa.pdf>
- Heryanto, Gun gun. 2018. Media Komunikasi Politik. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2003. **Sembilan Elemen Jurnalistik**. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kurniawan, D. (2018). "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. Jurnal Komunikasi Pendidikan" diunduh pada 13 Januari 2023 dari <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Maulana, Syarif (2015). "Ruang Publik dan Intelektual Organik". Jurnal ILMU KOMUNIKASi VOLUME 12, NOMOR 1, Juni 2015: 119-134. Diunduh pada 10 Mei 2023 dari <https://www.neliti.com/id/publications/102550/ruang-publik-dan-intelektual-organik>
- Romli, Asep Syamsul, M (2020), Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola Media Online, Kiat Blogger, Teknik SEO, Citizen Journalism, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sen, Krishna dan David Hill. 2011. *Politics and the Media in Twenty-First Century Indonesia*. London: Routledge.
- Subaida, Rani. (2021). "MEDIA MASSA VS MEDIA SOSIAL : KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN": Jurnal Indonesia Sosial Sains <http://jiss.publikasiindonesia.id/> Vol. 2 No. 4 April 2021 P-ISSN: 2723 - 6692 dan E-ISSN: 2723 - 6595. Diunduh pada 3 Mei 2023 dari <https://www.neliti.com/id/publications/465085/media-massa-vs-media-sosial-konstruksi-realitas-perempuan>
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tapsell, Ross.2021. *Kuasa Media Di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Yasir. (2009). Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau